

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY
PADA MATA PELAJARAN SKI DI MAS IKHWANUL MUSLIM**

Arlina¹, Nur Azizah², Masriani Sihombing³, Bayu Pradana⁴

arlina@uinsu.ac.id¹, nurazizah97jk@gmail.com², masrianisihombing1212@gmail.com³,

pradanab654@gmail.com⁴

UIN Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Published Desember 31, 2024

Kata Kunci:

Strategi, Discovery Learning,
Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan strategi pembelajaran discovery pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAS Ikhwanul Muslim. Strategi ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif melalui tahapan eksplorasi, analisis, dan generalisasi, yang memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis serta data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Milles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi discovery efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis. Strategi ini juga terbukti mencegah kebosanan melalui keterlibatan aktif siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pembelajaran diharapkan mampu membangun kesadaran siswa akan pentingnya warisan sejarah. Dengan penguasaan materi SKI, siswa tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga dapat menginternalisasi pelajaran moral dan spiritual yang relevan dengan tantangan masa kini. Pembelajaran SKI diharapkan menciptakan suasana yang penuh semangat, kreatif, dan inspiratif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif dalam proses belajar-mengajar. Upaya ini bertujuan membangun rasa ingin tahu siswa, melatih mereka berpikir kritis, dan mengarahkan mereka untuk memahami serta menghargai nilai-nilai budaya Islam dengan lebih mendalam. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sering kali masih menggunakan metode yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Dominasi metode ceramah membuat pembelajaran menjadi satu arah dan cenderung membosankan. Akibatnya, antusiasme siswa dalam memahami materi SKI menurun, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal (Haidir dkk, 2022: 785).

Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti menawarkan penerapan strategi pembelajaran *discovery* sebagai salah satu solusi yang relevan. Strategi ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri melalui eksplorasi informasi, pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan dengan bimbingan guru (Sagala, 2013: 196). Strategi ini dirancang agar siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami konsep-konsep penting yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Strategi *discovery* juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan belajar, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Hanafiah dan Cucu, 2009: 77). Melalui strategi ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi dari masalah yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk melatih kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan siswa untuk berpikir logis dan analitis. Strategi ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan secara efektif (Sagala, 2013: 198-199).

Defenisi Strategi Pembelajaran Discovery

Discovery learning merupakan strategi pembelajaran yang diperkenalkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Jerome Bruner menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cara manusia secara aktif mencari pengetahuan. Menurutnya, siswa belajar dengan lebih baik melalui proses penemuan, di mana mereka secara mandiri berusaha menemukan solusi atas suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh melalui upaya ini cenderung lebih lama diingat, meningkatkan kemampuan penalaran siswa, serta mempermudah penerapan konsep-konsep pada situasi yang baru (Nurdin dan Adriantoni, 2016: 212). Strategi pembelajaran *discovery*, yang juga dikenal sebagai *heuristic*, berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Strategi ini menekankan pada proses eksplorasi dan penemuan. Dalam pembelajaran ini, materi pelajaran tidak disampaikan secara langsung kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik diharapkan aktif mencari dan menemukan sendiri materi yang dipelajari, sementara guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran tersebut (Hosnan, 2014: 281).

Discovery learning adalah strategi pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menemukan konsep-konsep melalui data atau informasi yang diperoleh secara langsung melalui observasi atau percobaan (Nurvitasari dan Yerizon, 2019: 1114-1115). Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pola pikir aktif siswa. Dengan cara mencari dan menyelidiki sendiri, pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih mudah diingat dan bertahan lama (Fajri, 2019: 64).

Discovery didefinisikan sebagai proses mental di mana individu mengasimilasi prinsip atau konsep tertentu. Proses mental tersebut mencakup kegiatan seperti membuat kesimpulan, menjelaskan, menggolongkan, mengamati, mengikuti, dan membuat dugaan. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri informasi yang biasanya disampaikan secara langsung atau melalui ceramah (Nurdin dan Adriantoni, 2016: 213-214). Strategi *discovery* mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui keterlibatan langsung dengan konsep dan prinsip. Dalam proses ini, guru berperan memotivasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman dan melakukan percobaan, sehingga mereka dapat menemukan prinsip-prinsip secara mandiri (Suprihatiningrum, 2013: 242).

Dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pembelajaran aktif pada siswa melalui proses penemuan dan penyelidikan mandiri. Dengan cara ini, hasil belajar yang diperoleh lebih tahan lama dalam ingatan dan sulit dilupakan. Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa manusia

sejak lahir memiliki dorongan alami untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar merupakan sifat dasar manusia, yang sejak kecil mulai mengenali dunia melalui pancaindra. Seiring bertambahnya usia, rasa ingin tahu tersebut terus berkembang dengan melibatkan kemampuan berpikir dan otak manusia. Oleh karena itu, strategi pembelajaran discovery ini sangat mendukung potensi tersebut (Hanafiah dan Cucu, 2009: 77).

Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Discovery

Dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran discovery, terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan. Langkah pertama adalah memberikan stimulasi atau rangsangan kepada peserta didik, di mana guru menghadapkan siswa pada situasi atau hal yang dapat memunculkan pertanyaan tanpa memberikan penjelasan umum. Hal ini bertujuan agar peserta didik terdorong untuk menyelidiki secara mandiri (Syah, 2004: 30). Pada tahap ini, peran guru adalah memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, mengarahkan siswa untuk membaca buku, atau melibatkan mereka dalam aktivitas belajar lain yang berorientasi pada pemecahan masalah (Darmawan dan Dinn, 2018: 115). Rangsangan yang diberikan berupa informasi yang dapat dirasakan melalui panca indra, sehingga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Rahmi dkk, 2023: 4464). Langkah kedua adalah identifikasi masalah, yaitu proses mempertajam berbagai unsur atau faktor yang terkait dengan topik atau masalah yang diteliti (Sugiyono, 2015: 54). Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali dan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Salah satu masalah tersebut kemudian dirumuskan menjadi sebuah hipotesis (Darmawan dan Dinn, 2018). Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk belajar mencari informasi secara mandiri dan memahami masalah yang dihadapi dengan lebih mendalam (Ridwanudin, 2015: 155).

Langkah ketiga adalah pengumpulan data, di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai narasumber, melakukan percobaan, atau metode lainnya (Syah, 2004). Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan, sekaligus membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Iba dan Aditya, 2023: 241). Melalui proses ini, peserta didik juga diajak untuk mengaitkan masalah yang dihadapi dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Widiasworo, 2017: 163). Langkah keempat adalah pengolahan data, yaitu proses mengolah data mentah menjadi data yang lebih terstruktur dan ringkas (Hasan, 2006: 24). Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga dapat memberikan panduan yang lebih jelas untuk analisis dan pengkajian selanjutnya (Purnomo, 2015: 125). Pada tahap ini semua informasi yang diperoleh melalui bacaan, wawancara, observasi, dan sumber lainnya diolah dengan berbagai cara, seperti diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan dihitung jika diperlukan, kemudian ditafsirkan dengan tingkat kepercayaan tertentu (Darmawan dan Dinn, 2018).

Langkah kelima pembuktian, tahap pemberian bukti adalah langkah di mana peserta didik membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi teori, konsep, atau pemahaman melalui contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari (Syah, 2004). Peserta didik kemudian melakukan pemeriksaan secara teliti, berdasarkan data atau informasi yang telah mereka kumpulkan dan olah, untuk memastikan validitas hipotesis tersebut (Ahmadi dan Joko, 2013: 113). Langkah keenam menarik kesimpulan, setelah melakukan pembuktian atau verifikasi, peserta didik diarahkan untuk generalisasi dengan merumuskan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dari kesimpulan tersebut. Proses ini didasarkan pada hasil verifikasi

yang telah dilakukan sebelumnya, yang bertujuan merumuskan prinsip umum yang dapat diterapkan pada masalah serupa di masa depan (Widiasworo, 2017: 164). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya melatih peserta didik untuk menarik kesimpulan umum dari suatu kejadian atau permasalahan, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognisi mereka (Iwantoro, dkk, 2022: 161).

Kelebihan Strategi Pembelajaran Discovery

Strategi pembelajaran discovery memiliki beberapa kelebihan. Pertama, strategi pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara maksimal (Hosnan, 2014: 287; Nababan dkk., 2023: 771). Kedua, strategi ini memotivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri (Arlina dkk., 2023: 92) dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Majid, 2015: 227). Ketiga, strategi ini dapat menumbuhkan rasa antusias dan kepuasan pada siswa, karena mereka merasakan keseruan dalam proses penyelidikan dan keberhasilan saat menemukan sesuatu. (Kurniasih dan sani, 2014, 66; Sartono, 2018: 55). Keempat, strategi ini memiliki kelebihan dalam mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui proses penemuan dan penyelidikan mandiri serta melatih siswa untuk berpikir analitis dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Hosnan, 2014; Aryani dan Wasitohadi, 2022: 36). Kelima, strategi discovery membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran karena menggunakan kemampuannya sendiri dalam menemukan hasil (Buyung dan Nirawati, 2018: 21; Andariska dkk, 2024: 8040). Keenam, strategi ini membuat hasil pembelajaran lebih melekat dalam ingatan dan bertahan lama (Masnani, 2022: 144; Fajri, 2019: 65). Hal ini disebabkan oleh keterlibatan siswa dalam pengalaman langsung, yang memperkuat pemahaman mereka (Ngadiwon, 2020: 117-118).

Kekurangan Strategi Pembelajaran Discovery

Strategi pembelajaran discovery memiliki beberapa kelemahan. Pertama, strategi ini membutuhkan banyak waktu (Khasinah, 2021: 402) karena pendidik harus mengubah kebiasaan mengajarnya, yang sebelumnya berperan sebagai pemberi informasi, menjadi motivator, fasilitator, dan pembimbing (Hosnan, 2014). Kedua, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan proses penemuan, terutama bagi mereka yang kurang pandai (Iwantoro dkk., 2022: 163). Jika hal ini dipaksakan, pembelajaran dapat menyebabkan stres pada peserta didik (Kelana dan Duhita, 2021: 32). Ketiga, strategi ini lebih cocok untuk mengajarkan konsep dan pemahaman kognitif, namun kurang optimal untuk pengembangan aspek lainnya yakni perkembangan sikap dan keterampilan siswa (Kemendikbud, 2013; Yadi dkk, 2022: 241). Keempat, kurang efisien jika diterapkan di kelas dengan jumlah siswa yang banyak (Nababan dkk, 2023: 771; Munawarah, 2021: 115).

Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas strategi pembelajaran discovery dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman terhadap materi SKI, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan penerapan strategi ini dapat membuat pembelajaran SKI menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun karakter.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Fenomenologi adalah studi tentang pengalaman sadar manusia terhadap fenomena atau sesuatu yang tampak, pendekatan ini menekankan cara sesuatu hadir dan dipahami melalui pengalaman langsung (Littlejohn, 2002, 184). Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman dan persepsi siswa secara mendalam terkait fenomena yang terjadi di kelas XI MAS Ikhwanul Muslim. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah

Swasta (MAS) Ikhwanul Muslim. Menurut Suharsimi, observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu perilaku manusia dan sosial. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas siswa di dalam kelas untuk melihat pola perilaku dan interaksi pembelajaran saat pembelajaran berlangsung (Khasanah, 2020: 25). Pengertian wawancara menurut Adi (2010, 82) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung antara penyelidik dengan responden. Selain itu, dokumentasi menurut Gottschalk (1986, 38) adalah pembuktian yang didasarkan pada sumber jenis apapun, baik lisan maupun tulisan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Milles dan Huberman (1992: 16), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk deskriptif naratif atau tabel untuk memudahkan interpretasi, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan menarik kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, pendalaman kasus negatif, dan triangulasi. Berlama-lama dilakukan dengan cara peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas dalam waktu yang cukup lama. Berpanjangan berarti penelitian dilakukan sejak awal implementasi strategi discovery hingga akhir pembelajaran, di mana ketika peneliti menerapkan strategi tersebut, sementara peneliti lain mengamati prosesnya. Adapun triangulasi dilakukan melalui wawancara dengan tiga siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa implementasi dari strategi discovery dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, setelahnya peneliti mengajak peserta didik untuk berdoa bersama dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik yang sukarela mengajukan diri saat ditanya siapa yang mau memimpin doa, Selanjutnya peneliti melakukan absensi untuk mengetahui jumlah siswa yang hadir dengan jumlah yang seharusnya hadir. Setelah memastikan semua siswa hadir dan siap, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami apa saja yang akan dipelajari dan hasil yang diharapkan. Tahapan berikutnya adalah peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi discovery yang akan diterapkan agar siswa memahami proses pembelajaran yang akan dijalani. Peneliti kemudian membagi siswa menjadi tiga kelompok.

Setelah semua siswa duduk dalam kelompok masing-masing, peneliti memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan sederhana yang bertujuan untuk memancing rasa ingin tahu siswa tentang masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang agar siswa tertarik dan mulai berpikir mengenai topik yang akan dibahas. Peneliti juga memberikan pengantar singkat untuk menggambarkan konteks sejarah masa itu. Setelah perhatian siswa terfokus, peneliti mengajak mereka membaca buku agar siswa mendapatkan gambaran umum tentang materi. Setelah itu, peneliti meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait materi. Peneliti aktif mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengungkapkan pendapat, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan melibatkan seluruh siswa.

Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi lebih lanjut dari berbagai sumber, seperti buku teks, mencari melalui internet bahkan diskusi dengan teman satu kelompok. Siswa diminta bekerja sama untuk mengumpulkan informasi yang mendukung pemahaman mereka tentang pertanyaan atau masalah yang sudah mereka bahas sebelumnya. Setelah informasi terkumpul, setiap kelompok mulai menyusun data

yang mereka dapatkan. Peneliti membimbing siswa agar mereka dapat mengelompokkan informasi dengan baik dan menarik kesimpulan awal berdasarkan data tersebut. Kemudian peneliti meminta siswa untuk memeriksa kembali hasil temuan mereka dengan membandingkannya dengan sumber lain atau logika yang relevan. Jika ada kesalahan atau informasi yang kurang tepat, siswa diajak untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan mereka. Peneliti juga memberikan bimbingan agar proses ini berjalan lancar.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas mereka, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil temuan di depan kelas. Presentasi ini mencakup jawaban atas pertanyaan awal, data yang mereka kumpulkan, serta kesimpulan yang mereka dapatkan. Selama presentasi berlangsung, kelompok lain didorong untuk mendengarkan dengan saksama dan memberikan tanggapan berupa pertanyaan, saran, atau pendapat terkait temuan kelompok yang sedang mempresentasikan. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan, peneliti mengadakan diskusi kelas. Peneliti juga menambahkan informasi serta memberikan penjelasan lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman mereka. Sebagai penutup, peneliti menyampaikan rangkuman dari pembelajaran hari itu, memberikan penghargaan kepada siswa atas kerja keras mereka, dan menutup kegiatan dengan pesan motivasi agar siswa terus semangat belajar.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa strategi pembelajaran *discovery* memiliki beberapa kelebihan yang dirasakan oleh siswa. Pertama, strategi ini meningkatkan keaktifan berpikir dan pemahaman materi karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pencarian materi atau informasi. Hal ini sebagaimana sesuai dengan pernyataan seorang siswa selaku informan 1 "Saya ngerasa lebih paham sih, kak, soalnya kan disuruh cari materi." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian informasi mendorong mereka untuk memahami materi dengan lebih baik. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pencarian informasi, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Konstruktivisme kognitif menekankan bahwa siswa perlu membentuk pemahaman mereka sendiri. Dalam pembelajaran, ini berarti harus aktif dalam menemukan atau mengolah informasi, sehingga dengan cara tersebut siswa dapat memahami informasi atau materi dan menjadikannya sebagai pengetahuan baru. Menurut Piaget, belajar adalah proses perkembangan yang melibatkan perubahan, pembentukan diri, dan konstruksi yang didasarkan pada pengalaman belajar. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan tidak dibangun di luar pikiran manusia, melainkan dibangun di dalam pikiran melalui pengalaman langsung. Siswa yang aktif dalam mencari materi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memproses dan menganalisisnya secara mandiri (Wardoyo, 2015: 29).

Teori tersebut juga sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison. Bonwell dan Eison menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah proses di mana siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar dan merenungkan apa yang mereka lakukan yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mendalami pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran aktif mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar, seperti berpartisipasi dalam diskusi, penelitian, dan kegiatan praktis. Metode ini membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka (Riadi, 2024: 22).

Kedua, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, terutama karena dilakukan secara berkelompok. Siswa mengungkapkan bahwa pengalaman belajar bersama teman-teman membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini sebagaimana sesuai dengan

pernyataan informan 2, "Senang, kak, karena tadi disuruh cari materi, eee apalagi dilakuin sama teman atau berkelompok gitu." Strategi discovery membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pengalaman belajar yang dilakukan secara berkelompok menciptakan suasana interaktif yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Menurut Vygotsky yang merupakan seorang psikolog asal Rusia yang terkenal dengan teorinya tentang belajar sosial, interaksi sosial dalam konteks pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong kolaborasi. Siswa merasa senang ketika mereka dapat belajar bersama teman-teman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa keterikatan dan kepuasan dalam belajar (Lessy dkk, 2024: 16-17).

Johnson & Johnson dalam teori cooperative learning, menyatakan bahwa kerja kelompok yang efektif menciptakan interdependensi positif, di mana siswa saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi antarsiswa dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan motivasi belajar. Aktivitas berbasis kelompok ini juga memperkuat keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan toleransi, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang tidak hanya akademis tetapi juga interpersonal (Apriliawati, 2009: 182-183).

Ketiga, strategi ini juga menumbuhkan rasa senang dan puas ketika siswa berhasil menemukan jawaban sendiri, sebagaimana sebagaimana sesuai dengan pernyataan informan 3, "Iyaa saya ngerasa senang sama puas, kak, pas berhasil dapet jawaban sama materi tadi." Penemuan jawaban secara mandiri memberikan rasa kepuasan tersendiri bagi siswa, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga memperkuat rasa percaya diri. Hal ini mencerminkan teori self-efficacy yang diungkapkan oleh Bandura (1997), di mana keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Menurut Bandura, self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan. Ia juga menegaskan bahwa self-efficacy memiliki peran penting sebagai faktor motivasi utama yang memengaruhi keberhasilan seseorang. Ketika siswa berhasil menemukan jawaban sendiri, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar (Lasmanawati, 2021: 3-4).

Keempat, keterlibatan aktif dalam pencarian materi mencegah kebosanan selama pembelajaran. Siswa merasa lebih fokus dan tidak bosan karena materi tidak disampaikan secara monoton oleh guru, melainkan ditemukan sendiri melalui proses belajar aktif. Hal ini sebagaimana sesuai dengan pernyataan informan 1, "Selama proses belajar tadi alhamdulillah saya paham, kak. Terus saya juga merasa nggak bosan karena langsung nyari materi itu, bukan yang eee yaudah dijelaskan langsung sama gurunya." Keterlibatan langsung dalam pencarian materi memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terfokus dan terhindar dari kebosanan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional. Keterlibatan aktif ini sejalan dengan pandangan John Dewey. Menurut John Dewey belajar secara alami adalah proses yang aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek utama dalam proses pembelajaran. Konsep ini mendukung pendekatan active learning, yang menekankan keterlibatan penuh siswa, baik secara intelektual, emosional, maupun fisik. Keterlibatan siswa dalam mencari materi secara langsung mencerminkan prinsip belajar aktif tersebut. Ketika siswa terlibat secara mental (dengan berpikir kritis dan menganalisis informasi) dan emosional (melalui rasa penasaran dan kegembiraan saat menemukan materi baru), mereka secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Aktivitas fisik, seperti mencatat, berdiskusi, atau menggunakan alat untuk eksplorasi, juga menjadi bagian penting dari proses ini. Pendekatan ini memosisikan siswa sebagai subjek pembelajaran yang memiliki peran kunci. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan, sikap, dan nilai secara

mandiri melalui pengalaman langsung. Hal ini mendukung pandangan Dewey bahwa pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Rohani, 2010: 61-62).

Mengenai keaktifan belajar, Kearsley dan Shneiderman menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Kearsley dan Shneiderman berpendapat bahwa keterlibatan yang tinggi terjadi ketika siswa merasa terhubung dengan tugas-tugas yang relevan dan menantang, di mana mereka dapat mencari dan menemukan informasi dan kemudian melihat kaitan antara pembelajaran yang mereka jalani dan kenyataannya. Keterlibatan ini tidak hanya memotivasi siswa untuk menjadi lebih bersemangat dan penuh energi, tetapi juga meningkatkan rasa sukacita dalam berpartisipasi, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap proses belajar sehingga (Yudiani, 2017: 24). Sementara itu, Schaufeli & Bakker mengemukakan tiga dimensi utama dalam work engagement yang juga dapat diterapkan pada pendidikan, yaitu vigour (energi), dedication (dedikasi), dan absorption (keterlibatan penuh). Vigour menunjukkan tingkat energi yang dikeluarkan serta ketekunan dalam menghadapi tantangan; dedication menggambarkan antusiasme dan kebanggaan terhadap tugas yang dilakukan; sedangkan absorption merujuk pada keterlibatan penuh yang dicirikan dengan konsentrasi yang tinggi, sehingga waktu terasa cepat berlalu dan aktivitas menjadi menyenangkan (Ufaira dkk, 2020: 171). Kedua teori ini saling melengkapi dalam menunjukkan bagaimana keterlibatan yang kuat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pekerjaan. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar, seperti mencari informasi atau berdiskusi, mereka merasa lebih fokus dan termotivasi untuk terus belajar, alih-alih merasa bosan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi discovery tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi siswa. Implementasi strategi ini sejalan dengan berbagai teori pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan pengalaman sosial dalam proses pendidikan.

4. KESIMPULAN

Implementasi strategi pembelajaran discovery pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAS Ikhwanul Muslim memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi ini melibatkan siswa secara aktif melalui tahapan seperti simulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan, yang mendorong keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan penemuan mandiri. Hasil penelitian menunjukkan strategi ini efektif meningkatkan pemahaman siswa karena mereka secara langsung terlibat dalam eksplorasi dan analisis materi. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran dan konsep pembelajaran aktif Bonwell dan Eison. Suasana belajar yang menyenangkan juga tercipta melalui kerja kelompok, mendukung kolaborasi dan interaksi sosial, sebagaimana ditekankan oleh teori pembelajaran sosial Vygotsk dan cooperative learning.

Selain itu, strategi discovery meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa sesuai dengan teori self-efficacy, serta mencegah kebosanan melalui pendekatan yang dinamis dan menarik, sebagaimana prinsip active learning John Dewey dan teori keterlibatan Kearsley dan Shneiderman. Secara keseluruhan, penerapan strategi discovery pada pembelajaran SKI di MAS Ikhwanul Muslim membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, interaktif, dan inspiratif. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis,

kreatif, dan kolaboratif. Dengan manfaat yang diberikan, strategi pembelajaran discovery menjadi salah satu strategi yang layak direkomendasikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Adler, Patricia & Adler, Peter. (1987). *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park, CA: Sage Publication Inc.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andariska, M. A., Sakina, A. H., Aisyah, S., Nabila, C., & Syarunbi. (2024). Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di SMP Indo Global Mandiri Palembang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8040.
- Apriliawati, Rahayu. (2009). Cooperative Learning sebagai Sumber Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing, Keterampilan Sosial dan Keberhasilan Akademik. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 7(2), 182-183.
- Arlina, dkk. (2023). Discovery pada Pembelajaran SKI Tingkat MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 1(3), 92.
- Aryani, Y. D., dan Wasitohadi. (2020). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Muatan IPA Siswa Kelas IV. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(1), 36.
- Buyung, B., & Nirawati, R. (2018). "Pengaruh Karakter Kerja Keras Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Model Discovery Learning". *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 3(1), 21–25.
- Darmawan, Dedi dan Dinn Wahyudin. (2018). *Model Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faizah, Nadjematul. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1291.
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 7(2), 64-65.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Understanding History; A Primer of Historical Method*, ed. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haidir, Anas, N., Sakban, W., & Ramdhani, T. W. (2022). Penggunaan metode ceramah dengan menggunakan media proyektor LCD dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Swasta Al-Islamiah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 785.
- Hanafiah dan Cucu Suhana (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasan, Iqbal. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iba, Zainuddin dan Aditya Wardhana. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Iwantoro, Suriadi Rahmad dan Abdul Haris. (2022). Discovery Learning sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 161.
- Kalana, Jajang Bayu dan Duhita Savira. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu. (2013). *Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khasanah, Uswatun. (2020). Pengantar Microteaching. Sleman: Budi Utama.
- Khasinah, Siti. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan, dan Kelemahan, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402-411.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta:

- Kata Pena.
- Lasmanawati, Ati. (2021). Strategi Pembelajaran Self-Regulation dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 3-4.
- Lessy, Yanti Ledy, dkk. (2024). Pendidikan Anak Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Kritis. Jawa Barat: Edupedia Publisher.
- Littelejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication*, 7th ed. USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Majid, Abdul. (2015). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnani, Samsi. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Keputusan Bersama pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 133 Palembang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 144.
- Milles, M. B., dan Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munawarah, Siti. (2021). Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 115.
- Nababan, D., Bakara, A., & Sihite, C. E. H. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 771.
- Ngadiwon, N. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran discovery learning pada peserta didik di SMPN 2 kota Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 117-118.
- Nurvitasari, S., & Yerizon, Y. (2019). Pengaruh penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 13 Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Reserch and Development*, 1(4), 1114-1115.
- Patricia, Adler & Adler, Peter. (1987). *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park, CA: Sage Publication Inc.
- Purnomo, Dwi. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Menggambar Teknik di SMK. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 3(3), 125.
- Rahmi, N. S., Masnan, S., & Al-Mardhi, R. (2023). Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X di SMKS Muhammadiyah Bungoro Kabupaten Pangkep. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6). 4464.
- Riadi, Akhmad. (2024). Perencanaan Pendidikan yang Efektif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inovatif. *Azkiya: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 22.
- Ridwanudin, Dindin. (2015). Bahasa Indonesia. Jakarta: UIN Press.
- Rohani, Ahmad. (2010). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sartono, Bangun. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Materi Fluida pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 55.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). Strategi Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Raja Grafindo.
- Susana, Afria. (2019). Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Interaktif. Bandung: Tata Akbar.
- Sutanto, S & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari Adversity Quotient pada mahasiswa. *Jurnal Experimental*, 3 (1), 33.
- Syah, Muhibbin. 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala, Syaiful. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Ufaira, R. A., dkk. (2020). Gambaran Work Engagement pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(2), 171.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2015. Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Widiasworo, Erwin. (2017). Strategi dan Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara

- Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yadi, H. F., Neviyarni, & Nirwana, H. (2022). Discovery Learning sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 241.
- Yudiani, Ema. (2017). Work Engagement Karyawan PT. Bukit Asam, Persero Ditinjau dari Spritualitas. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 24.